

Presentasi Diri Tni Sebagai Militer dan Entrepreneur Self Presentation of TNI as Military and Entrepreneur

¹Seni Nur Fuadiah, ²Anne Maryani

^{1,2}Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹seninurfuadiah@yahoo.com, ²anmar2005@gmail.com

Abstract. The main subject of this research is how Tentara Nasional Indonesia (TNI) represents themselves as a member of the armed forces and entrepreneur with The Concept of Symbolic Interaction approach from Blumer which is (1) Self Concept, (2) Concept of Deed, (3) Concept of Object, and (4) Concept of Social Interaction and attributed with the theory of Dramaturgy. According to the phenomenon, the formulation for the proposition in this research are; (1) How TNI Indonesian Air Force decide the Concept of Self as both active military and entrepreneur? (2) How the TNI Indonesian Air Force decide their Concept of Deed as both active military member and entrepreneur? (3) What kind of symbol utilized to represent themselves to entrepreneur associates? (4) How their social environment give interpretation for TNI Indonesian Air Force as both military and entrepreneur?. This research utilized qualitative approach complemented with descriptive method with symbolic interaction approach method. The technique utilized to acquire data required for this research are interviews, observations, documentation and literature reviews. The results discovered from this research are: (1) The three key informant's Self Concept of the TNI as both military and entrepreneur influenced by physical factor, psychological factor, and environmental factor. (2) The three key informant's Concept of Deed of TNI as both military and entrepreneur in the military environment is that they established good images with the purpose to make themselves as model for their subordinates. The requisite factor in becoming a member of TNI Indonesian Air Force resulted the front stage is not in accordance with their back stage as an entrepreneur. The three key informants perceived more relaxing behavior in the entrepreneur environment. (3) TNI determines the meaning of symbols to entrepreneur associates is inseparable from verbal and non-verbal messages in form of kinesic and removing TNI attributes when in the entrepreneur environment. (4) The social interaction concept in giving interpretation to TNI as both military and entrepreneur by practicing forms of social interaction with the examples of cooperation, accommodation, and assimilation.

Keywords: Dramaturgy, Symbolic Interaction, Self Presentation, TNI, Military and Entrepreneur

Abstrak. Pokok bahasan di dalam penelitian ini adalah bagaimana presentasi diri TNI sebagai militer dan *entrepreneur* dengan pendekatan Konsep Interaksi Simbolik dari Blumer: (1) Konsep Diri, (2) Konsep Perbuatan, (3) Konsep Objek, dan (4) Konsep Interaksi Sosial. Kemudian dikaitkan dengan teori Dramaturgi. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana TNI Angkatan Udara menentukan konsep diri sebagai militer dan *entrepreneur*? (2) Bagaimana TNI Angkatan Udara menentukan konsep perbuatan (*action*) sebagai militer dan *entrepreneur*? (3) Bagaimana simbol yang digunakan untuk mempresentasikan diri pada rekan *entrepreneur*? (4) Bagaimana lingkungan sosial memaknai TNI Angkatan Udara sebagai militer dan *entrepreneur*?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan pendekatan interaksi simbolik, teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Konsep diri TNI sebagai militer dan *entrepreneur* ketiga key informan dipengaruhi oleh faktor fisik, faktor psikologi, dan faktor lingkungan (2) Konsep perbuatan TNI sebagai militer dan *entrepreneur* ketiga key informan di lingkungan militer (*front stage*) mereka menciptakan citra yang baik tujuannya untuk memberi contoh kepada bawahan. Adanya faktor tuntutan menjadi seorang TNI AU yang akhirnya panggung depan (*front stage*) terlihat tidak sesuai dengan panggung belakang (*back stage*) sebagai *entrepreneur*. Ketiga *key informan* merasa bahwa perbuatan yang lebih santai mereka temukan di lingkungan *entrepreneur* (3) TNI menentukan arti simbol kepada rekan *entrepreneur* tidak terlepas dari pesan verbal ataupun nonverbal berupa kinesik dan melepaskan atribut TNI saat berada di lingkungan *entrepreneur* (4) Konsep interaksi sosial dalam memaknai TNI sebagai militer dan *entrepreneur* dengan melakukan bentuk-bentuk interaksi sosial seperti kerja sama, akomodasi, dan asimilasi.

Kata Kunci: Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Presentasi Diri, TNI, Militer dan *Entrepreneur*.

A. Pendahuluan

TNI memiliki *image* beragam di mata masyarakat dengan tugas utama militer untuk menghadapi ancaman perang (*front*), yaitu dalam level dan derajat tertentu otoritas sipil dapat melibatkan militer dalam operasi militer selain perang. TNI sebagai alat di bidang pertahanan memiliki tugas yang harus diemban. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI Pasal 7 ayat (1), tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.

TNI bisa saja memiliki profesi di bidang lain (*back*). TNI memiliki profesi yang berbeda-beda sesuai dengan keahliannya masing-masing. Misalnya, TNI memiliki profesi lain sebagai seorang Dokter Militer, TNI sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan bahkan pada kasus ini ditemukan bahwa TNI memiliki profesi lain sebagai seorang *entrepreneur*. Pada umumnya kebanyakan masyarakat hanya mengetahui bahwa TNI sebagai pertahanan militer saja, sejatinya TNI merupakan individu yang memiliki berbagai macam profesi di bidang lain. Dalam Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI Pasal 39 secara tegas menetapkan bahwa prajurit dilarang terlibat dalam: (a) kegiatan menjadi anggota partai politik, (b) kegiatan politik praktis, (c) kegiatan bisnis, dan (d) kegiatan untuk dipilih menjadi anggota legislatif dalam pemilihan umum dan jabatan politis lainnya. Dengan adanya larangan di dalam Pasal 39 maka secara jelas dinyatakan bahwa anggota TNI selagi aktif menjabat tidak boleh menjadi pengusaha.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Presentasi Diri TNI sebagai Militer dan *Entrepreneur*?” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui presentasi diri TNI Angkatan Udara dalam mempertimbangkan konsep diri sebagai militer dan *entrepreneur*.
2. Untuk mengetahui presentasi diri TNI Angkatan Udara dalam menentukan konsep perbuatan sebagai militer dan *entrepreneur*.
3. Untuk mengetahui simbol yang digunakan untuk mempresentasikan diri pada rekan *entrepreneur*.
4. Untuk mengetahui lingkungan sosial memaknai TNI Angkatan Udara sebagai militer dan *entrepreneur*.

B. Landasan Teori

Paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antarindividu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika seseorang berinteraksi dengan yang lainnya, seseorang itu secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian pada interaksi antarindividu, dan bagaimana hal ini bisa dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu (Soeprapto 2002:71).

Blumer (dalam Veeger:1993:224-227) mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu: *Pertama*, konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme saja yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam,

melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri. *Kedua*, konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu belainan sama sekali dari gerak makhluk-makhluk yang bukan manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil dari konstruksinya. *Ketiga*, konsep objek (*object*), memandang manusia hidup ditengah objek-objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan, atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri intrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu. *Keempat*, konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu. *Kelima*, konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap. Oleh karena itu, interaksi sosial membutuhkan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan. Erat kaitannya dengan aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol karena memang kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik.

Pada dasarnya, teori interaksi simbolik ini berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk *relasional*. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Maka, tidaklah mengherankan bila kemudian teori interaksi simbolik lebih banyak digunakan bila dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya. Salah satu alasannya adalah bahwa diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan di luar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil maupun skala besar. Simbol-misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai-bersifat dinamis dan unik. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Faktor-faktor penting keterbukaan individu dalam mengungkapkan diri-nya merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam interaksi simbolik. Hal-hal lainnya yang juga perlu diperhatikan adalah pemakaian simbol yang baik dan benar, sehingga tidak menimbulkan kerancuan interpretasi. Pada akhirnya, interaksi melalui simbol yang baik, benar, dan dipahami secara utuh, akan membidani lahirnya berbagai kebaikan dalam hidup.

Esensi dari teori interaksi simbolik menurut Mulyana (2006) adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Bahwa individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu sebagai subjek utama dalam realitas sosial.

Dalam pendekatan Dramaturgis Erving Goffman dijelaskan mengenai

bagaimana pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai aktor-aktor di atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka.

Goffman membagi panggung depan ini menjadi dua bagian: *front* pribadi (*personal front*) dan *setting*, yakni situasi fisik yang harus ada ketika aktor harus melakukan pertunjukan. *Front* pribadi meliputi dari alat-alat yang dapat dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor dapat dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor dalam *setting*. *Personal front* juga meliputi juga bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Kontras dengan panggung depan, panggung belakang memungkinkan pembicaraan dengan menggunakan kata-kata kasar atau tidak senonoh, komentar-komentar seksual yang terbuka, duduk dan berdiri dengan sembrono, merokok, berpakaian seenaknya, menggunakan dialek atau bahasa daerah, mengomel, berteriak, bertindak agresif dan berolok-olok. Panggung belakang biasanya berbatasan dengan panggung depan, tetapi tersembunyi dari pandangan khalayak (dalam Mulyana, 2013:114).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Diri Aparat TNI AU sebagai Militer dan *Entrepreneur*

Pembentukan konsep diri TNI AU sebagai militer dan *entrepreneur* berkaitan dengan proses interaksi simbolik. Prosesnya adalah TNI AU akan berhadapan dengan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan militer dan *entrepreneur* yang kemudian akan melahirkan simbol-simbol yang berguna. Simbol-simbol tersebut akan menghasilkan makna yang dapat mendefinisikan pribadi subjek.

Hasil data penelitian yang telah diperoleh di lapangan. Simbol-simbol yang dirasakan oleh ketiga *key informan* yaitu hasil dari upaya interaksi dengan lingkungan sosial dan diri sendiri. Berupa faktor fisik, faktor psikologi, faktor lingkungan sosial serta adanya motivasi agar dapat menggerakkan konsep diri tersebut. Makna simbol dari proses interaksi akan menghasilkan konsep diri yang akan disesuaikan untuk diartikan tentang seseorang memandang dirinya sendiri, serta upaya pengambilan keputusan untuk menentukan konsep diri sebagai militer dan konsep diri sebagai *entrepreneur*.

Konsep Perbuatan TNI AU sebagai Militer dan *Entrepreneur*

Untuk presentasi diri yang diperlihatkan oleh ketiga *key informan* antara TNI Pangkat Mayor, Letnan Kolonel, ataupun Letnan Satu dalam perbuatan yang dilakukan pada saat militer dan *entrepreneur* ada perbedaan. Identitas yang dilakukan bisa saja berubah tergantung dari interaksi yang dilakukan dengan orang lain.

Aktivitas merupakan suatu hubungan khusus manusia dengan dunia. Pembagian kerja menyebabkan perbedaan antara bentuk-bentuk teoritis dan praktis aktivitas manusia. Sesuai dengan tingkatan kebutuhan manusia dan kebutuhan masyarakat, akan timbul juga jenis-jenis konkret aktivitas. Ketika berada di lingkungan militer (*front stage*) mereka menciptakan citra yang baik tujuannya untuk memberi contoh kepada bawahan. Adanya faktor tuntutan menjadi seorang TNI AU yang akhirnya panggung depan (*front stage*) terlihat tidak sesuai dengan panggung belakang (*back stage*) sebagai *entrepreneur*. Ketiga *key informan* merasa bahwa perbuatan yang lebih santai mereka temukan di lingkungan *entrepreneur*.

Menentukan Arti Simbol TNI AU sebagai Militer dan *Entrepreneur*

Dalam mempresentasikan diri di luar lingkungan militer, menurut ketiga *key informan* bahwa mereka menyetarakan derajat dengan masyarakat biasa, berinteraksi dengan lingkungan tanpa adanya batasan atau perbedaan kewenangan.

Simbol-simbol yang berupa identitas diri Aparat TNI AU Pangkat Mayor, Letnan Kolonel, dan Letnan Satu tidak dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berpendapat bahwa simbol yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan. Simbol militer seperti pakaian seragam digunakan hanya di militer, ketika menjadi *entrepreneur* maka seragam dilepas. Tidak hanya Komunikasi Artifaktual berupa pakaian, tetapi ada juga Komunikasi Nonverbal berupa Kinesik, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, sentuhan yang berbeda antara militer dan *entrepreneur*. Menurut ketiga *key informan* dalam upaya diri di lingkungan harus disesuaikan dengan situasi. Seseorang menggunakan makna simbol untuk memberikan pengertian kepada orang lain. Dunia manusia adalah dunia simbolis, yang merupakan satu hal yang sangat kritis bagi manusia karena simbol merupakan realitas kehidupan manusia.

Konsep Interaksi Sosial dalam Memaknai TNI sebagai Militer dan *Entrepreneur*

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan yang dinamis. Hubungan yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi akan melahirkan simbol-simbol yang memiliki makna yang diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Bentuk-bentuk interaksi sosial berkaitan dengan proses asosiatif yang terbagi atas bentuk kerja sama, akomodasi, dan asimiliasi.

Artinya ketiga *key informan* bekerja sama di bidang militer bersama para tentara Angkatan Udara lainnya untuk mempertahankan dan menjaga Negara Republik Indonesia. Contohnya seperti kerja sama antarprajurit militer dalam satu kesatuan dapat terjalin ketika sedang menghadapi musuh di dalam sebuah medan pertempuran. Sementara di bidang *entrepreneur* mereka bekerja sama dengan rekan usahanya yang masih memiliki hubungan dengan usaha yang sedang mereka jalankan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Konsep diri terbentuk dari siklus-siklus berupa faktor fisik, psikologi, dan lingkungan yang mempengaruhi konsep diri dari ketiga *key informan*. Bahwa dari faktor fisik ditemukan gambaran dan pandangan yang dilihat oleh diri sendiri dan orang lain. Faktor psikologi ditemukan bahwa ketiga *key informan* menemukan rasa nyaman dan merasa lebih dihargai keberadaannya ketika menjadi militer, terakhir ada faktor lingkungan tentang adanya proses interaksi sosial dengan lingkungan. Lingkungan sosial mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri sebagai militer dan *entrepreneur*. Hal tersebut dikemukakan oleh ketiga *key informan* bahwa konsep diri berasal dari proses penentuan yang dilakukan dengan dirinya sendiri dari hasil interaksi sosial.
2. Konsep perbuatan (*action*) terbentuk dari persiapan yang dilakukan berupa konsep diri yang sudah ditentukan sebelumnya, dengan melakukan aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Ketiga *key informan* mengemukakan bahwa aktivitas sebagai militer dan *entrepreneur* dengan cara membagi waktu atau jam kerja. Pada saat menjadi militer, mereka diwajibkan harus fokus, disiplin, dan bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas yang memang dibatasi oleh waktu. Sebaliknya, ketika mereka menjadi seorang

entrepreneur, maka hal tersebut dilakukan di luar jam militer. Sehingga tidak akan mengganggu dalam profesi utamanya sebagai seorang TNI Angkatan Udara, yang tugas pokoknya untuk melindungi pertahanan Republik Indonesia.

3. Arti simbol yang berupa konsep objek dari presentasi diri TNI Angkatan Udara di luar lingkungan militer, khususnya pada rekan *entrepreneur* dengan cara melepas segala atribut militer. Ketiga *key informan* mengemukakan bahwa dalam mempresentasikan diri di luar militer dengan cara menyetarakan derajat seperti masyarakat biasa, tidak membawa atribut atau simbol militer. Hal ini berhubungan dengan teori dramaturgi yaitu (*front stage*) militer dan (*back stage*) *entrepreneur*. Ketika berada di lingkungan militer, ketiga *key informan* menganggap bahwa dalam lingkungan militer beliau menciptakan identitas diri yang berbeda dengan lingkungan *entrepreneur*.
4. Lingkungan akan dikaitkan pula dengan identitas diri untuk memaknai TNI sebagai militer dan *entrepreneur*. Hal tersebut akan dipresentasikan kepada lingkungan sosial yang berupa faktor dari arti simbol yang dipakai. Lingkungan sosial sangat mempengaruhi dalam berperilaku. Identitas diri yang sering dimunculkan oleh ketiga *key informan* adalah identitas sebagai militer. Pemunculan interaksi dengan lingkungan dengan cara proses asosiatif berupa kerja sama, akomodasi, dan asimilasi.

E. Saran

Saran Teoritis

Peneliti memberikan saran kepada peneliti yang akan datang, untuk mempersiapkan tema yang lebih meluas dalam bentuk pendekatan yang berbeda serta metodologi lain seperti Fenomenologi, Semiotika.

Saran Praktis

Peneliti memberikan saran kepada calon-calon peneliti yang akan datang untuk lebih mempersiapkan dan mengatur waktu penelitian. Mengingat kondisi di lapangan tidak akan selalu sama seperti apa yang diperkirakan. Presentasi diri berupa identitas diri adalah hal yang sangat penting bagi setiap individu, maka kita sebagai manusia yang berinteraksi dengan lingkungan harus memperhatikan dan mulai mengetahui siapa dan bagaimana diri kita sendiri.

Daftar Pustaka

- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averpes Press dan Pustaka Pelajar.
- Veeger. KJ. 1993. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu – Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia
- Mulyana, Deddy, 2013. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Undang-undang No. 34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia
- Ahmadi, Dadi. “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar”, dalam *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9, No. 2, Desember 2008